

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara soal politik identitas tentu bukan hal yang baru kita dengar. Dalam tahun politik 2024 ini, kita sering mendengarkan orang-orang menggunakan cara berpolitik identitas untuk mencari simpatisan. Keberagaman budaya, agama, etnis dan suku yang dimiliki Indonesia menjadi faktor utama terjadinya politik identitas. Politik identitas ini digunakan untuk menunjukkan identitas diri kelompok-kelompok tertentu dalam mendapatkan dukungan untuk mencapai tujuan suatu kelompok.

Masyarakat Toraja sendiri yang hidup dalam pluralitas juga tidak lepas dari politik identitas itu. Miniatur *tongkonan* dan poster atau gambar Tuhan Yesus adalah dua hal yang sering di temukan di rumah sebagian besar masyarakat Toraja. kedua hal ini menunjukkan aspek identitas orang yang ada dalam rumah tersebut. *Tongkonan* sangat identik dengan identitas Toraja karena merupakan bangunan yang dianggap sebagai simbol etnisitas Toraja. Sedangkan, poster atau gambar Tuhan Yesus menunjukkan aspek kedua identitas Toraja mutakhir yakni: Kekristenan.

Berbicara soal identitas orang Toraja, tidak lepas dari nama Toraja itu sendiri yang tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja. Tetapi ada tiga aspek yang perlu di perhatikan yakni: *pertama*, nama “Toraja” adalah sebutan orang bugis bagi orang-orang dari pegunungan yaitu “*to rija*”. *Kedua*, Toraja berarti “orang-orang lelah”; “Raja” dalam bahasa Palawa yang merupakan salah satu desa di Toraja

adalah “lelah”. Hal ini menjelaskan bahwa ada kemungkinan orang-orang Toraja berasal dari pesisir Luwu yang lelah dan kemudian tinggal di Toraja karena melakukan perjalanan dari bawah tetapi, aspek kedua ini tidak terlalu populer karena etimologi ini tidak menyanjung. Yang *Ketiga*, adalah gagasan tentang asal nama suku Toraja yang muncul tiba-tiba dan paling memuji-muji bahwa “Toraja” berasal dari kata Indonesia “raja” yang mengartikan bahwa orang Toraja adalah “golongan raja”. Dari aspek ketiga inilah banyak literatur wisata mempromosikan etimologi yang keliru dengan menjelaskan bahwa Toraja sebagai “*Land of the Heavenly Kings* (Tanah para Raja Surgawi)”.<sup>1</sup>

Berdirinya kantor Sinode Gereja Toraja yang bergaya Tongkonan menegaskan bahwa *tongkonan* adalah motif identitas utama yang merupakan pengintegrasian identitas Kristen dan Toraja. Dimensi terhadap perubahan *tongkonan* juga dapat di lihat dari perubahan bentuk dan fungsinya. *Tongkonan* dahulu memiliki bentuk rumah panggung persegi panjang di mana atapnya menyerupai perahu kini telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini dapat dilihat pada tatanan ruang, bahan material yang digunakan dan juga fungsinya. Perubahan ini terjadi karena adanya unsur perubahan religi atau kepercayaan, kebutuhan dan efektifitas ruang.<sup>2</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu contoh komodifikasi budaya yang dapat kita lihat di sekitar kita. selain itu Peraturan pariwisata juga mengkomodifikasikan *tongkonan* sebagai identitas atau ikon etnis yang mencakup seluruh orang Toraja.

---

<sup>1</sup> Kathleen M. Adams, *Seni Sebagai Politik : “Memahat Ulang Identitas dan Kuasa lewat Pariwisata di Tana Toraja”*, Ininawa, Makassar, 2022,-.

<sup>2</sup> Shandra Stephany, “*Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan*”, *Journal Dimensi Interior* Vol 7, no. 1, Juni 2009 (Surabaya : 2009).

Komodifikasi adalah salah satu isu yang menonjol di era globalisasi saat ini. Peter H. Gleick menjelaskan bahwa komodifikasi erat dengan pasar

“Commodification” is the process of converting a good or service formerly subject to many non-market social rules into one that is primarily subject to market rules.”<sup>3</sup>

Sejalan dengan Gleick Adorno dan Horkheimer berpendapat bahwa

“that people under capitalism suffer the same fate as art under the culture industry - they are reduced to their exchange value, devoid of any intrinsic or unique traits as envisioned by the Enlightenment.”<sup>4</sup>

Maka dengan demikian, komodifikasi budaya untuk kepentingan komersil dan kebutuhan industrial, akan berdampak pada terjadinya perubahan dan pergeseran makna. Hal ini mengakibatkan pudarnya makna dari budaya itu sendiri.

Terjadinya perubahan dan pergeseran makna budaya disebabkan oleh dua hal yakni; *pertama* globalisasi, yaitu maraknya gelombang budaya luar negeri yang menjamur di Indonesia dengan dukungan dari sosial media, yang memudahkan masyarakat untuk mengakses perkembangan tren yang berdampak pada pergeseran selera masyarakat. *Kedua*, kapitalisme dan perkembangan pariwisata sebagai sebuah industri, keinginan untuk mendapatkan profit yang besar dilihat oleh beberapa pihak yang kemudian membuat inovasi destinasi wisata dengan memodifikasinya sesuai dengan keinginan wisatawan domestik maupun mancanegara. Maka, Komodifikasi adalah masalah yang tidak dapat dihindarkan.

---

<sup>3</sup> Peter H Gleick et al., *The New Economy of Water: The Risk and Benefits of Globalization and Privatization of Fresh Water* (California: Pasific Institute, 2002), 1

<sup>4</sup> Adorno dan Horkheimer, *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception* (London: Verso, 1979), 12-17

Komodifikasi telah mengubah nilai guna menjadi nilai tukar yang bersifat komersial.<sup>5</sup> Di era globalisasi ini, ekonomi memacu setiap produk-produk budaya khususnya kebudayaan dan kesenian tradisional yang merupakan ekspresi masyarakat untuk berkontestasi secara terbuka dengan produk-produk kreatif. Akan tetapi, pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali menyebabkan perusakan alam, pencemaran karya seni budaya, dan objek wisata. Lebih dari itu, masyarakat di sekitar objek wisata akan termajinalisasi identitas dan kepribadiannya.<sup>6</sup>

Orang selalu berfikir tentang identitas itu tunggal, hanya sebuah nama, sebuah KTP atau sebuah totalitas terhadap identitas di mana tubuh kita seolah-olah identifikasi yang pada akhirnya menjadi satu kemutlakan yang tidak dinamis. Kemutlakan ini menjadi satu hal yang total dan absolut serta tidak akan berubah. bagi Bhaba identitas semacam ini adalah identitas yang keliru. Bhaba mendefinisikan bahwa identitas adalah suatu proses bukan hasil, maka identitas itu akan selalu berubah. sama seperti ketika kita mencari makna, maka sejauh itu pula kita terjebak dalam kata-kata yang lain yang membantu makna itu hadir maka identitas pasti selalu berubah.

Selain itu, ketika kita mencoba mendefinisikan identitas kita dan kita percaya bahwa apa yang kita ketahui tentang diri kita adalah murni identitas kita. Tetapi secara sadar atau tidak sadar, proses bagaimana kita mengidentifikasi diri

---

<sup>5</sup> Adorno dan Horkheimer, *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception* (London: Verso, 1979), 12-17

<sup>6</sup> Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah," *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (October 8, 2016): 212–236.

kita adalah hasil dari narasi kolonial yang disematkan pada kita. Maka dari itu, berdasarkan kajian poskolonial, Homi K. Bhaba yang menitikberatkan pada identitas dengan konsep *hibriditas* atau *meniru*. Artinya bahwa Hibriditas adalah suatu varian yang tercipta karena adanya percampuran bentuk yang berbeda dalam proses dekonstruksi. Dalam dekonstruksi identitas ini tidak terjadi dikotomisasi artinya bahwa tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, tidak ada yang besar, tidak ada yang lebih kecil tetapi inilah proses hibriditas yang mencoba menawarkan ruang ketiga.

Jika dilihat dari konteks orang Kristen Toraja masa kini, maka identitas orang Toraja bukanlah identitas Tunggal melainkan identitas yang hibrid yang mencakup kebudayaan Toraja, modernitas dan Kekristenan. Namun, kenyataan keragaman tersebut tidak begitu nampak bahkan cenderung di samarkan dalam komodifikasi budaya Toraja melalui turisme. Pencitraan parawisata Toraja seolah-olah menghapus pluralitas identitas tersebut. Representasi budaya Toraja yang demikian dapat saja mempengaruhi paradigma berbudaya orang Toraja. Kebudayaan Toraja dan agama Kristen cenderung dipandang secara dikotomis sebagai dua entitas yang terpisah.

Skripsi ini ditulis dengan dua tujuan: *pertama*, mengkaji pluralitas identitas orang Toraja. Hal ini penting di tengah komodifikasi budaya Toraja melalui turisme yang terkesan menciptakan narasi identitas Toraja yang berbeda dari kenyataannya. Untuk tujuan tersebut penulis menggunakan teori Hibriditas Homi K Bhaba sebagai kerangka konseptual. *Kedua*, skripsi ini menawarkan paradigma berbudaya Toraja berdasarkan sudut pandang iman Kristen tentang kebudayaan. Sehingga diharapkan

nilai-nilai kristiani menjadi spirit bagi orang toraja dalam berbudaya. Dengan demikian identitas Toraja Kristen menjadi identitas kultural khususnya bagi warga Gereja Toraja. Untuk tujuan itu penulis menggunakan Pengakuan Gereja Toraja (PGT), sebagai pijakan.

Komodifikasi budaya Toraja melalui turisme yang mengabaikan keragaman identitas manusia Toraja tersebut memiliki dampak yang sangat besar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul : *Kajian Identitas Manusia Toraja Kristen di Tengah Komodifikasi Budaya Toraja Melalui Turisme.*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut

1. Bagaimana membangun paradikma identitas manusia Toraja Kristen di tengah komodifikasi budaya Toraja melalui turisme?
2. Apakah tugas umat Gereja Toraja dalam kebudayaannya sebagai orang Toraja?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah seperti berikut :

1. Memberikan wawasan baru tentang identitas politik masyarakat Toraja yang sinergis dengan Kekristenan.
2. Sebagai umat Gereja Toraja mempunyai tugas untuk mengajak orang Toraja mengenal Kristus dalam kebudayaannya.

## **1.4. Signifikan Penelitian**

### **1.4.1. Signifikansi Akademik**

Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan pemikiran yang kritis bagi pengembangan ilmu Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja.

### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Melalui tulisan ini, dihrapkkkan dapat menambah wawasan terkait pariwisata budaya toraja dalam kaitannya dengan kekristenan , dan sebagai acuan bagi Gereja toraja dalam rangka mengembangkan program-program secara khusus dalam semangat gereja sebagai pandu budaya.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I, penulis membahas tentang Pendahuluan yang di antaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang kerangka teori yang merupakan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang Identitas, Komodifikasi Budaya, dan PGT tentang dunia

Bab III, Berisi tentang data Penelitian yakni lokasi penelitian, waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan analisis tentang hasil penelitian dari bab III yang dikaji berdasarkan teori pada bab II.

Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saranyang ditawarkan penulis. Pada bagian kesimpulan penulis menguraikan secara singkat dan jelas mengenai bahasan dan hasil penelitian. Selanjutnya, pada bagian saran penulis memberikan anjuran kepada instansi terkait ataupun kepada peneliti berikutnya berdasarkan pada hasil penelitian.